

Problematika Teodise Allah serta Implikasinya Terhadap PAK

Problematics Theodise of God and It's Implications for Christians Education

Saedo Marbun, S.Th., M.Pd.K¹, Daniel²

Dosen STT Mawar Saron Lampung¹, Mahasiswa STT Mawar Saron Lampung²;

Jl. Cimanggung Blok A RT/RW 02/01 Desa Ujung Gunung Ilir

Menggala Tulang Bawang Lampung 34596

Saedomarbun79@gmail.com¹, danielmariri96@gmail.com²

Abstrak: Pertanyaan abadi yang masih relevan untuk masa kini adalah jika Allah itu ada, mengapa masih ada kejahatan dan penderitaan? Mengapa Ia tidak melindungi umat-Nya dari kejahatan dan penderitaan. Hal ini berdampak pada keraguan akan eksistensi Allah atau setidaknya keraguan akan keadilan Allah. Dimana letak keadilan Allah apabila orang-orang yang beriman kepada-Nya tetap saja merasakan kejahatan manusia atau penderitaan di dunia ini? Suatu paham untuk membela keadilan Allah disebut teodise. Pemahaman tentang teodise mendorong kita untuk kritis melihat eksistensi, kedaulatan, otoritas, kehadiran Allah meskipun dalam penderitaan dan situasi kejahatan. Ia bukanlah pencipta kejahatan. Namun Ia pun berdaulat penuh

untuk memerangi kejahatan serta meniadakan penderitaan. Artikel ini bertujuan untuk menjawab isu-isu tentang keadilan Allah dalam kaitannya dengan eksistensi kejahatan dan penderitaan di tengah dunia masa kini. Melalui studi literatur/kepastakaan, penulis menelusuri teodise Allah yang kemudian dihubungkan dengan pendidikan agama Kristen. Pendidikan Agama Kristen harus mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan paham teodise antara lain: Tuhan itu Mahabaik, Mahatahu, Mahabener dan Ia tidak menghendaki kejahatan di dunia. Namun, dosa telah merusak manusia dan dalam kedaulatan-Nya,¹ Tuhan mengizinkan dosa yang berimbas pada kejahatan dengan maksud dan tujuan ilahi yang tak dapat dipahami dengan keterbatasan manusia;

¹ Esther Gunawan, "John Calvin Dan C. S. Lewis: Sebuah Perbandingan Tentang Konsep Teodise Dan Relevansinya Bagi Orang-Orang Kristen Di Indonesia Dalam Memahami

Teodise" (2014), accessed November 2, 2022, <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/1233>.

Mengenai penderitaan, kita harus tetap menaruh kepercayaan kepada Tuhan sekalipun dalam penderitaan; Keadilan Allah bersifat mutlak dalam diri Allah. Manusia tidak bisa menilai keadilan Allah dengan standar manusia karena jika demikian, keadilan Allah hanya sebatas ruang pemahaman manusia dan yang terakhir adalah Allah bukanlah pembuat kejahatan.

Kata kunci: Teodise, Allah, Implikasi, PAK.

Abstract: *The eternal question that is still relevant today is if God exists, why is there still evil and suffering? Why doesn't He protect His people from evil and suffering. This has an impact on doubting the existence of God or at least doubting the justice of God. Where is God's justice if those who believe in Him continue to feel human evil or suffering in this world? An ideology to defend God's justice is called theodicy. An understanding of theodicy encourages us to critically look at God's existence, sovereignty, authority, presence even in suffering and evil situations. He is not the creator of evil. But He is also fully sovereign to fight evil and eliminate suffering. This article aims to answer issues regarding God's justice in relation to the existence of evil and suffering in today's world. Through literature/library studies, the author explores the theodicy of God which is then*

connected with Christian religious education. Christian Religious Education must teach things related to theodicy, including: God is all-good, all-knowing, all-true and He does not want evil in the world. However, sin has corrupted humanity and in His sovereignty, God allows sin to result in evil with divine intentions and purposes that cannot be understood with human limitations; Regarding suffering, we must still put our trust in God even in suffering; God's justice is absolute in God. Humans cannot judge God's justice by human standards because if so, God's justice is only limited to human understanding and finally God is not the author of evil.

Keywords: *Theodicy, God, Implications, Christian Education*

Pendahuluan

Fenomena-fenomena alam yang buruk seperti bencana alam, kelaparan, wabah penyakit, gempa bumi dan lain sebagainya, juga tentang fenomena buruk yang ‘diakibatkan’ oleh manusia seperti peperangan, penjajahan, pemusnahan dan penghancuran dunia tampaknya secara manusiawi akan menyisakan pertanyaan “dimanakah Tuhan.” Ada yang secara tegas menyatakan bahwa Tuhan menyebabkan kejahatan dan ada pula yang mengatakan bahwa Tuhan tidak terlibat sedikit pun

dalam soal kejahatan. Kejahatan dan penderitaan seolah menjadi realitas yang kontradiktif terhadap keberadaan Tuhan. Jika memang Tuhan ada dan eksis di dunia ini, mengapa masih ada kejahatan dan penderitaan? Bukanlah Ia dapat menghilangkannya? Salah satu sisi perenungan terhadap masalah di atas menghasilkan penyangkalan terhadap keberadaan Tuhan. Banyak orang spontan berkata, "Tuhan tidak ada". Apa yang secara implisit ada ialah bahwa jika Tuhan ada tak mungkin penderitaan tragis seperti itu dibiarkan. Mengapa Tuhan seolah 'membiarkan' atau bahkan terlihat 'kalah' dari dua realitas tersebut? Bagaimana kita memandang dua realitas ini dengan perspektif iman yang benar? Tuhan tidak dapat diukur dengan kedua realitas tersebut. Akan tetapi bagaimana merumuskan suatu pandangan yang filosofis untuk membendung 'keliaran pemikiran' yang muncul dari pertanyaan-pertanyaan di atas. Alkitab juga menuliskan banyak kisah yang tampaknya memperlihatkan kebaikan Allah dengan realitas penderitaan dan kejahatan. Bagaimana memberikan penjelasan mengenai hal tersebut? Makalah ini ditulis untuk menjawab problematika teodise dalam PL dan PB

serta implikasinya terhadap Pendidikan Agama Kristen.

Pengertian Teodise

Secara etimologis, kata teodise berasal dari bahasa Yunani yaitu *theos* dan *dike* yang masing-masing memiliki arti *theos* berarti Tuhan dan *dike* adalah keadilan. Dari akar katanya, teodise dimaknai sebagai keadilan Tuhan/mengadili Tuhan. Ngari mengutip Plantinga, mendefinisikan teodise sebagai upaya memberikan jawaban pada pertanyaan mengapa Tuhan mengizinkan kejahatan. Istilah ini dikaitkan dengan sifat Tuhan yang penuh kebajikan, kemahatahuan dan kemahakuasaan terhadap segala makhluk ciptaan-Nya. Kata teodise juga digunakan oleh para teolog untuk memberikan pembenaran terhadap segala perilaku Tuhan atas makhluk ciptaan-Nya.

Teodise adalah pandangan filosofis untuk menjawab alasan dari Tuhan yang Maha baik mengizinkan adanya kejahatan di dunia. Pandangan ini bertujuan untuk menyelesaikan isu tentang kejahatan ataupun penderitaan dan bagaimana masalah-masalah tersebut tidak mungkin meniadakan

keberadaan Tuhan yang Maha pengampun, Maha kuasa, dan Maha tahu. Konsep ini muncul sebagai pembelaan atas kemahakuasaan dan kemahabaikan Allah yang melebihi penderitaan. Menurut paham ini, Allah memiliki tiga kodrat yakni rasional, kehendak dan Mahakuasa. Kodrat rasional berkaitan dengan sifat kebijaksanaan dari Allah. Kodrat kehendak dikaitkan dengan tujuan Allah terhadap setiap tindakan-Nya hanya untuk kebaikan. Sedangkan kodrat mahakuasa dikaitkan dengan kemampuan Allah untuk membuat sesuatu menjadi ada.

Kodrat Allah ini kemudian dibuatkan suatu rekonsiliasi dengan kehendak bebas dari manusia yang sering mengarah kepada keburukan. Dari hal ini, kodrat kehendak Allah muncul dengan dua kategori, yaitu kehendak anteseden dan kehendak konsekuen. Kehendak anteseden berkaitan dengan kehendak Allah untuk memberikan kebaikan kepada manusia. Sedangkan kehendak konsekuen berkaitan dengan konsekuensi yang dialami oleh manusia dalam bentuk penderitaan sebagai akibat dari kesalahan atau dosa yang diperbuat

oleh manusia. Dengan kata lain bahwa Allah memberi kebaikan kepada manusia, dan juga akan ada konsekuensi apabila manusia melanggar perintah Allah, ketika manusia melanggar perintah Allah maka manusia harus menerima konsekuensinya.

Sejarah Kemunculan Paham Teodise

Isu-isu mengenai realitas kejahatan dan penderitaan yang seolah kontradiktif dengan kebaikan Allah sebenarnya bukanlah isu modern karena tulisan-tulisan Alkitab pun sudah mempertanyakan hal tersebut. Para teolog abad mula-mula juga sudah membahasnya. Jhon Hick menyatakan bahwa terdapat tiga tradisi utama dalam teodise yakni teodise Plotinus, teodise Agustinus, dan teodise Ireneus.

Menurut Agustinus *Augustinian theodicy*.² Teodise adalah suatu bentuk Teodise kristen yang membahas tentang masalah kejahatan manusia. Pertama kali dibedakan sebagai suatu bentuk teodisi oleh John hick dalam *Evil and the God of Love*, yang ditulis pada tahun 1966, dimana teodisi Agustinus dan perkembangannya yang mencoba membebaskan Allah dari segala

² <https://www.wikipedia.com>, diakses 25-10-2022

tanggung jawab kejahatan, berdasarkan kebebasan kehendak. Teodisi Agustinus menyatakan bahwa Allah menciptakan dunia *ex nihilo* (dari nol; dari kehampaan), tetapi Allah tidak menciptakan kejahatan dan tidak bertanggung jawab atas kemunculannya. Kejahatan tidak dianggap muncul dengan sendirinya, melainkan sebagai "kehilangan" kebaikan – yaitu rusaknya ciptaan Allah.

Menurut Irenaeus, teodise menggambarkan Allah bertanggung jawab atas kejahatan tetapi dibenarkan karena bermanfaat untuk perkembangan manusia. Teodise ini muncul sebagai respons terhadap persoalan yang berkaitan dengan adanya kejahatan manusia yang menimbulkan pertanyaan jika Allah itu Mahakuasa dan Maha Pemurah, pasti tidak ada kejahatan di dunia. Bukti adanya kejahatan mempertanyakan hakikat Allah atau keberadaan-Nya – bahwa Allah itu mungkin tidak Mahakuasa, tidak Maha Pemurah, atau tidak ada. Teodise merupakan suatu upaya untuk menyelaraskan keberadaan dan hakikat Allah dengan adanya kejahatan di dunia dengan memberi penjelasan yang valid mengenai kejadiannya.

Menurut Agustinus, Teodise Agustinus ini mendukung pandangan dosa asal. Semua versi teodise ini menerima tafsiran harfiah dari kisah penciptaan pada kitab kejadian, termasuk keyakinan bahwa Allah menciptakan manusia, laki-laki dan perempuan, tanpa dosa maupun tanpa penderitaan. Kejahatan diyakini merupakan hukuman yang adil untuk kejatuhan manusia ke dalam dosa: ketika Adam dan Hawa pertama kali melanggar perintah Allah dan diusir keluar dari Taman Eden.

Akar pemikirannya adalah dari Platonis. Kejahatan dilihat sebagai kekurangan pada kebaikan (*privation boni*). Esensi kebaikan yakni yang ilahi disebutnya yang satu. Tidak ada pencipta kejahatan. Kejahatan diinterpretasi dari apa yang diketahui yaitu yang baik. Kejahatan tak memiliki tempat dalam ada atau melampaui ada. Jika ada, maka kejahatan terdapat pada realitas ketiadaan (Ennead II 9 & 1.8.15). Konsep ini yang diadopsi oleh kekristenan dan Islam. Teori tentang kejahatan sebagai kekurangan/*privation* diangkat oleh Agustinus dan Thomas Aquinas. Ini juga sangat mempengaruhi

teodise dari pemikir Kristen Barat.³ Agustinus (354–430) dalam teodisanya sebagaimana ditampilkan dalam buku John Hick *Evil and the God of Love*, memfokuskan diri pada cerita kejadian yang mengajarkan secara esensial bahwa Tuhan menciptakan dunia dan bahwa semua itu baik. Kejahatan adalah akibat dari kejatuhan manusia. Agustinus menyatakan bahwa kejahatan alami disebabkan oleh kejatuhan malaikat, sementara kejahatan moral adalah hasil dari manusia yang terpisah dari Tuhan dan memilih keluar dari jalan yang telah dipilih. Ini berkaitan dengan kehendak bebas manusia. Agustinus berpendapat bahwa Tuhan tak bisa menciptakan kejahatan di dunia. Semua diciptakan secara baik. Semua gagasan kejahatan adalah penyimpangan atau kekurangan dari kebaikan. Kejahatan tak bisa menjadi substansi yang terpisah dan unik. Contoh kebutaan bukan entitas terpisah, tetapi hanya kekurangan dari penglihatan. Jadi, teodisanya akan memperlihatkan bahwa kejahatan dan penderitaan adalah kekosongan karena Tuhan tidak menciptakan kejahatan. Manusia yang memilih terpisah dari jalan kebaikan sempurna.

³ Ignasius Ngari, "Mempertimbangkan Teodise Leibniz," *Limn* 15, no. 1 (2018): 3–26.

Namun, istilah teodise dicetuskan pertama kali oleh seorang Filsuf berkebangsaan Jerman yang bernama Gottfried Leibniz pada tahun 1710 dalam bukunya yang berjudul *Theodicee*. Sebenarnya ia banyak dipengaruhi oleh tulisan Agustinus.⁴ Leibniz memiliki nama lengkap Gottfried Wilhem Leibniz, berdarah Sorbia sebenarnya berasal dari Sachsen, negara bagian sebelah timur Jerman. Ia lahir pada 21 Juni 1646 di Leipzig dan meninggal pada 14 November 1716 di Hannover. Ia merupakan salah satu filsuf yang paling berpengaruh pada abad 17-18. Selain seorang filsuf, Leibniz adalah seorang ilmuwan, matematikawan, diplomat, fisikawan, sejarawan, dan doktor dalam hukum duniawi serta gereja. Kontribusinya kepada subyek yang begitu luas tersebar di banyak jurnal dan puluhan ribu surat serta naskah manuskrip yang belum semuanya diterbitkan. Sampai sekarang masih belum ada edisi lengkap mengenai tulisan-tulisan Leibniz.

Dalam bukunya yang lain berjudul "*Essais sur la Théodicée Bonte de Dieu, la Liberté de l'homme et l'origine du mal*" atau diterjemahkan

⁴ Ibid.

menjadi *Teodise: Esai tentang Kebaikan Tuhan, Kebebasan Manusia dan Keaslian Sifat Setan*. ia menjelaskan bahwa kebaikan Tuhan tidak bertentangan dengan kenyataan adanya beragam jenis kejahatan di dunia. Kejahatan tetap ada, tetapi dunia masih menjadi tempat yang layak untuk ditinggali karena adanya keindahan dan kesenangan yang berasal dari Tuhan.

Contoh Teodise Allah

Segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah pada mulanya itu adalah baik, tidak ada hal yang jahat di dalamnya. Dunia ini sebagai tempat yang diciptakan oleh Allah untuk manusia dan untuk pemeliharaan manusia dan bahkan dunia ini Tuhan ciptakan untuk tempat bertemunya Allah dengan manusia, sebagaimana dinyatakan dalam kitab Kejadian 3, Allah bertanya kepada manusia dimanakah engkau? Dari hal ini kita bisa melihat bahwa Allah tetap memperhatikan atau memperdulikan ciptaan-Nya dan memelihara ciptaan-Nya. Hal ini merupakan karya-Nya untuk melangsungkan apa yang telah diciptakan-Nya supaya tetap ada. Dunia ini diciptakan oleh Allah ke arah tujuan

tertentu, segala sesuatu dipimpinnya ke arah yang telah direncanakan-Nya. Ia kerjakan dalam segala sesuatu di alam semesta ini dan mengaturnya sebagaimana dinyatakan oleh.⁵ Mazmur 115:3 “Allah kita di Surga Ia melakukan apa yang dikehendaki-Nya.” Bahkan dalam Matius 10:30 juga menyatakan, “dan kamu rambut kepalamu pun terhitung semuanya.” Efesus 1: 11, “Aku katakan di dalam Kristus, karena di dalam Dia lah kami mendapat bagian yang dijanjikan, kami yang dari semula ditentukan untuk menerima bagian itu sesuai dengan maksud Allah, yang didalamnya segala sesuatu bekerja menurut keputusan kehendak-Nya.”

Dari ayat-ayat diatas, menunjukan bahwa begitu besar kasih Allah kepada umat-Nya sehingga sampai rambut kitapun jatuh Allah tahu. Dari hal ini kita melihat teodise atau keadilan Allah dinyatakan bagi umat-Nya. Namun yang menjadi persoalannya adalah, seringkali manusia memandang sebuah penderitaan itu sebagai hukuman dan menganggap bahwa Allah tidak adil.

Memang di dalam Alkitab, dikisahkan tentang suatu penderitaan

⁵ <https://www.bible.com>, diakses 30-10-2022

manusia yang disebabkan oleh adanya bencana yang hebat (alam maupun penyakit). Sederhananya, dalam keadaan manusia yang mempertanyakan alasan terjadinya bencana, akan berujung pada pertanyaan mengenai keadilan Allah.⁶ Kita bisa lihat, suatu peristiwa alam yang begitu dahsyat dalam kisah Air Bah yang membinasakan manusia kecuali Nuh dan keluarganya (Kej. 7). Jika kita perhatikan, yang melatarbelakangi Tuhan untuk mendatangkan air bah ialah keadaan bumi saat itu (Kej. 6:11) telah rusak (*shakhat*) karena di hadapan Allah banyak sekali terjadi kekerasan (*khamas*) yang tidak lagi memikirkan hubungan mereka dengan pencipta-Nya. Dalam konteks Kej. 6:11 ini rusak yang dimaksudkan ialah dalam arti rusak secara moral sehingga dari sini kita dapat memahami bahwa maksud Allah mendatangkan air bah ialah karena manusia saat itu melakukan kejahatan luar (secara tindakan nyata) dan dalam (moral manusia) atau dengan kata lain, penderitaan manusia melalui bencana alam dalam konteks ini merupakan hukuman Allah atas kejahatan manusia. Hal yang sama dengan ini bisa kita lihat

⁶ Andreas Christanto dan Ceria Tarigan Sumual, Ivonne Sandra, "Ketahanan Spiritual Dalam Memaknai Peristiwa Erupsi Sinabung Di Masyarakat Kuta Gugung," *Jurnal Teologi*

dalam peristiwa Sodom dan Gomora (Kej. 19).

Selanjutnya, bencana juga dapat dilihat sebagai suatu cara Allah untuk menyatakan kuasa-Nya, bukan hukuman, bukan murka Allah tetapi media untuk memperlihatkan kedaulatan-Nya bahwa alam dan segala isinya tunduk di bawah kuasa Allah. Dengan kata lain bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini, itu dibawah otoritas Allah sebagai pencipta alam semesta ini. Di dalam Keluaran 15:23-25 menyatakan tentang keadaan bangsa Israel setelah tiba di Mara di mana ada sebuah penderitaan yang disebabkan oleh keadaan alam saat itu, air yang rasanya pahit (manusia dan air tidak bisa dipisahkan karena air merupakan salah satu unsur alam yang sangat dibutuhkan oleh setiap manusia untuk hidup). Sebuah persoalan penderitaan yang serius karena bangsa Israel yang kelelahan akibat perjalanan di padang gurun membutuhkan air agar mereka dapat minum tetapi alangkah kecewanya mereka ketika mendapati air di Mara tidak bisa diminum karena rasanya pahit (Kel. 15:23). Dengan demikian kondisi

Berita Hidup 4, no. 2 (2022): 532–551, <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>.

alam di Mara dipergunakan Allah untuk menyatakan kuasa-Nya dengan menggunakan sepotong kayu yang dilemparkan ke dalam air sehingga air itu menjadi manis dan bisa diminum.

Dalam perjanjian baru kita menjumpai bahwa Allah menggunakan bencana untuk menyatakan kuasa-Nya, jelas dalam kisah angin ribut diredakan (Mat. 8:23-26). Secara harfiah kita dapat melihat bahwa Allah di dalam Yesus Kristus menghardik angin dan danau yang sedang mengancam nyawa murid-murid sehingga danau menjadi teduh sekali.

Yang ketiga ialah bencana dilihat dari sudut pandang yang berbeda yaitu sebagai ujian atas iman dengan tujuan untuk kebaikan dan kesejahteraan manusia.⁷ Samongilailai mengutip Yewangoe juga menegaskan bahwa penderitaan di sisi lain dapat juga dilihat sebagai rekonsiliasi, ujian iman, dan bahkan penebusan.⁸ Kisah yang paling populer untuk menggambarkan hal ini ialah kisah penderitaan yang dialami oleh Ayub yang ditimpa melapetaka

berupa penyakit barah yang busuk. Merujuk ke Ayub 1, sangat jelas LAI memberikan judul “Kesalehan Ayub dicoba” yang kemudian memberikan gambaran bahwa penderitaan yang Ayub alami bersifat pencobaan.⁹ Pertanyaannya ialah dari mana datangnya pencobaan itu? Apa yang dialami oleh Ayub merupakan ujian iman dalam bentuk pencobaan wabah penyakit yang datangnya (disarankan) dari iblis dan disetujui oleh Tuhan. Dalam hal ini dapat kita katakan bahwa terkadang Allah pun juga mengizinkan iblis untuk mencobai manusia dengan tujuan sejauh mana manusia masih beriman kepada Allah meskipun dalam masa pencobaan, Allah kadang tidak berbicara atau seolah-olah ada kebisuan Ilahi (*The Silence of God*).¹⁰

Realitas Kejahatan

Apakah Allah menciptakan kejahatan? Sebelum menjawab pertanyaan ini, ada beberapa yang perlu dibahas. Ada banyak tragedi kejahatan (pembunuhan, pemerkosaan, perang) yang terjadi di dunia ini. Hal ini

⁷ Paul Cakra, “Beriman Secara Autentik: Memahami Allah Di Tengah Bencana Pandemi Covid-19,” *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–14.

⁸ Aseng Yulias Samongilailai, “Tinjauan Buku: Menakar Covid-19 Secara Teologis,” *Jurnal Visio Dei* 3, no. 01 (2021): 159–164.

⁹ Fernando Sibarani, “Konsep Masa Bangunan Ekologi Dan Teodise Di Dalam Kitab Ayub Pasal 38-42:6,” 2019.

¹⁰ Paul Cakra, “Beriman Secara Autentik: Memahami Allah Di Tengah Bencana Pandemi Covid-19.”

menunjukkan bahwa kejahatan dan penderitaan telah menjadi bagian dari sejarah hidup manusia.¹¹ Kejahatan adalah sebuah pengalaman yang universal, sebab dialami oleh semua manusia. Pengalaman kejahatan telah menantang manusia untuk berpikir dan bertanya: apa arti kejahatan, mengapa terjadi kejahatan, dari mana asalnya? Manusia heran dan mencari jawaban atas pertanyaan tersebut. Menurut Lewis yang dikutip oleh Gunawan, kejahatan bukan hanya sekadar perasaan atau respons emosional tentang hal-hal yang tidak menyenangkan. Kejahatan bertentangan dengan esensi dari kebaikan dan tidak memiliki eksistensi pada dirinya sendiri. Kejahatan adalah ketiadaan, kekurangan ataupun korupsi dari kebaikan. Kejahatan bukan merupakan sebuah keberadaan, tetapi sebuah penyimpangan atau kerusakan dari sesuatu yang baik. Ketika kebaikan itu terdistorsi atau mengalami korupsi maka yang terjadi adalah kejahatan.

Allah itu mahakuasa, namun tidak menciptakan kejahatan. Ketika mengaplikasikan kata “kemahakuasaan”

pada Allah dalam relasi dengan hukum alam yang Allah ciptakan, makna kata tersebut tidak sama dengan yang dimiliki kebanyakan orang atau dalam makna populer. Kemahakuasaan Allah bukan berarti Allah sanggup melakukan segala sesuatu. Kemahakuasaan Allah tersebut dibatasi oleh hal-hal yang secara intrinsik bersifat mustahil untuk Allah lakukan.¹² Allah tidak pernah merancang hal yang jahat, namun kejahatan muncul karena manusia gagal menanggapi kebaikan yang Allah berikan. Kegagalan manusia diakibatkan dari dosa. Kemampuan manusia dalam memilih melalui kehendak bebasnya yang bersifat relatif independen pada akhirnya berpotensi memunculkan kebaikan, begitu pula dengan kejahatan, sehingga kejahatan bagaikan buah atau hasil dari penyalahgunaan kehendak bebas.¹³

Leibniz adalah salah seorang yang tertantang untuk merefleksikan pengalaman kejahatan dan penderitaan. Ia akhirnya menyatakan bahwa kejahatan sebagai tiadanya sesuatu, sama seperti sebuah lubang yang merupakan

¹¹ Antonius Moa and Imanuel Purba, “Kejahatan Dan Hubungan Dengan Allah: Suatu Uraian Deskriptif-Kritis Atas Pemikiran Leibniz,” *Logos* 19, no. 1 SE- (2022): 29–42, <http://www.ejournal.ust.ac.id/index.php/LOGOS/article/view/1636>.

¹² Ester Gunawan, “Meneropong Makna Penderitaan Manusia,” *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 16, no. 30 (2017): 17–32.

¹³ *Ibid.*

hilangnya sesuatu. Teodise adalah “pembenaran Allah” terhadap kejahatan. Ia menerangkan bahwa kebaikan Allah tidak bertentangan adanya kejahatan, dan bahwa kebebasan manusia tidak bertentangan dengan Kemahakuasaan Allah. Jika dikatakan bahwa Allah adalah sumber segala sesuatu, maka dalam hal ini harus dikatakan bahwa kejahatan tidak bersumber dari Allah karena Allah adalah sumber segala sesuatu yang baik. Segala sesuatu yang baik artinya tidak ada kejahatan didalamnya. Oleh karena itu kejahatan tidak dapat menjadi argumen untuk menyangkal Allah, atau juga menjadi landasan untuk tidak mempercayai Allah yang Mahabaik dan Mahakuasa.¹⁴ Kitab Kejadian mencatat bahwa Allah menciptakan segala sesuatu baik adanya, bahkan manusia diciptakan-Nya sungguh amat baik (Kej. 1-2). Tetapi, sejak manusia jatuh ke dalam dosa kejatuhan inilah yang membuat segala sesuatunya yang ada di bumi itu rusak (Kej. 3), di sanalah mulai tercatat ketakutan (3:10), kutukan (3:14), permusuhan dengan Allah (3:15), kesusahan dan kesakitan fisik (3:16),

kesulitan di dalam bekerja (3:17; 19), dan bahkan kematian yang tercatat di pasal-pasal sesudahnya. Dapat disimpulkan bahwa kejahatan dan penderitaan bersumber dari dosa manusia, khususnya kehendak bebas manusia yang melawan Allah.¹⁵

Di dalam Alkitab tercatat bahwa kesusahan, kesulitan, penderitaan, dan lain sebagainya itu terjadi diakibatkan oleh kejatuhan manusia dalam dosa. Akibat dari keangkuhan, keserakaan, kesombongan, dan ketidaktaatan manusia terhadap segala ketetapan Allah sehingga mengakibatkan kejatuhan dalam dosa dan pada akhirnya semua yang ada di bumi ini rusak dan membuat manusia terpisah dari Allah dengan kata lain manusia tidak bisa lagi terhubung dengan Allah karena ada pemisah yaitu dosa. Akibat kejatuhan manusia dalam dosa mengakibatkan manusia harus mengalami kesulitan, bersusah payah untuk mencari nafkah, bahkan akan kesakitan pada waktu melahirkan (Kej. 3:16-19).

¹⁴ Moe and Purba, “Kejahatan Dan Hubungan Dengan Allah: Suatu Uraian Deskriptif-Kritis Atas Pemikiran Leibniz.”

¹⁵ Carmia Margaret and John M Frame, “Allah Yang Berbela Rasa: Tinjauan Terhadap Konsep Teodise Dalam Teologi Proses,” *Consilium* 11 (2014): 39–46.

Realitas Penderitaan

Dengan kejatuhan manusia dalam dosa, maka penderitaan mulai menggerogoti manusia. Penderitaan merupakan hukuman Allah atas ketidaktaatan/ketidaksetiaan manusia kepada perintah Allah. Bukan hanya itu saja, bumi pun ikut menjadi rusak tercemari oleh dosa.¹⁶ Ada orang dapat menerima penderitaannya dan menjadi semakin beriman saat diuji dalam penderitaan, beberapa tokoh yang dicatat dalam Alkitab yang mengalami penderitaan yang sangat berat. Kalau kita membaca kisah tentang Ayub, maka kita akan memahami bagaimana Ayub memandang sebuah penderitaan yang dialami sebagai ujian terhadap imannya. Penderitaan yang dialami oleh Ayub bukanlah penderitaan yang biasa-biasa saja tetapi penderitaan yang sangat menyedihkan. Dari kisah Ayub kita melihat beberapa penderitaan yang dialami oleh Ayub. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Ayub kehilangan lembu sapi dan keledainya karena dirampas oleh orang-orang Syeba (Ayub. 1:15)

2. Kehilangan kambing domba dan para penjaganya diakibatkan karena terbakar oleh api (Ayub. 1:16)
3. Kehilangan anak-anaknya karena angin ribut melanda rumahnya itu (Ayub. 19)
4. Ayub dituduh oleh sahabat-sahabatnya sebagai pendosa.
5. Ayub mengalami penyakit kusta.

Dari kisah penderitaan yang dialami oleh Ayub maka kita dapat melihat bagaimana sikap Ayub terhadap penderitaan yang dialaminya. Ayub meresponi penderitaan sebagai ujian terhadap imannya. Dengan ketaatan Ayub terhadap Allah maka semua penderitaan yang telah dialami oleh Ayub Tuhan pulihkan, bahkan Tuhan memberkati Ayub lebih dari pada dalam hidupnya yang dahulu (Ayub. 42:12). Ini membuktikan bahwa ada yang meresponi penderitaan itu untuk semakin mendekatkan diri kepada Tuhan, sementara yang lain tidak dapat menerimanya dan kehilangan iman. Bagi orang yang tidak dapat menerima penderitaan hidupnya, Allah yang Mahakasih dianggap sebagai semacam konsep tipuan atau khayalan, sehingga

¹⁶ Frets Keriapy, "Spiritualitas Penderitaan Ayub Mempertanyakan Eksistensi

Allah," *Teologi SIAP. Suci Iman Akademis dan Praktis* 17, no. 2 (2018): 83–90.

kurang diimani, karena dianggap tidak membantu.¹⁷

Namun di sisi lain, kadang kala penderitaan dialami oleh orang yang hidupnya saleh yang sudah berjuang melawan segala bentuk pemberontakan terhadap Allah, sebagaimana kisah Ayub. Tak dapat diragukan; penderitaan orang yang tidak bersalah adalah batu sandungan paling gawat, bagi orang yang mau percaya kepada Allah. Secara sekilas kita mendengar dan melihat teriakan Ayub membuat kita bertanya, “bagaimana mana bisa Allah yang Mahabaik, Mahakuasa dan Mahaadil membiarkan orang yang jujur dan bahkan takut akan Allah menerima penderitaan dengan begitu dahsyat?”¹⁸

Setiap penderitaan yang dialami oleh Ayub merupakan bagian dari pada kehendak Allah. Cara Ayub meresponi penderitaan yang dialaminya menunjukkan sikap seorang manusia yang memiliki kesadaran bahwa apa yang terjadi bukan karena kesalahan manusia tetapi rancangan Allah. Selanjutnya John Calvin mengatakan bahwa *the special providence is*

*concerned more particularly with man, and with the constant intervention of God in the life of man.*¹⁹ Setiap hal yang terjadi dalam hidup manusia, baik suka maupun duka, semuanya berada dalam kehendak Allah. Allah tidak hanya menciptakan dunia ini beserta isinya (termasuk manusia di dalamnya) lalu membiarkannya begitu saja. Sebaliknya, Allah turut bekerja dalam segala situasi yang terjadi bahkan sampai pada saat ini. Mempercayai rancangan Allah berarti mempercayai akan segala hal yang terjadi berada di bawah kendali-Nya.

Dunia saat ini tengah berada dalam situasi duka yang sangat mendalam. Wabah pandemi covid-19 membuat semua orang tinggal dalam ketakutan.²⁰ Bercermin dari fakta penderitaan komunal yang hampir dirasakan oleh seluruh orang di dunia yakni wabah virus korona, apakah penderitaan yang manusia alami akibat wabah korona ini menghilangkan adanya Allah? Tentu tidak! Faktanya, ketika altar di gereja banyak yang ditutup, ternyata semakin banyak “altar” di rumah yang dijadikan sebagai tempat

¹⁷ Sumual, Ivonne Sandra, “Ketahanan Spiritual Dalam Memaknai Peristiwa Erupsi Sinabung Di Masyarakat Kuta Gugung.”

¹⁸ Keriapy, “Spiritualitas Penderitaan Ayub Mempertanyakan Eksistensi Allah.”

¹⁹ Ibid.

²⁰ Albinus Boleng Lonek, “Korona Dan Iman Akan Allah,” *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi* 10, no. 1 (2019): 139–145.

atau wadah untuk merasakan hadirnya Allah walaupun secara virtual. Ketika wadah ini tak kunjung berakhir, manusia digiring untuk sampai pada spasi reflektif dan semakin sadar bahwa, kekuatan manusia tidak sanggup untuk menyelesaikannya. Allah-lah yang diharapkan untuk dapat membantu manusia. Sebab, korona dapat diartikan sebagai situasi tertentu manusia (situasi batas) yang memaksa manusia memikirkan dan mempertimbangkan kembali arti, nilai dan tujuan hidupnya. Manusia harus mengakui dirinya sepenuhnya tergantung pada sesuatu yang melampaui dirinya sebagai manusia, sesuatu yang mutlak tidak dapat digantikan yakni Allah itu sendiri.²¹

Memahami Keadilan Allah dalam Realitas Kejahatan dan Penderitaan

Teodise mau memperlihatkan bahwa masuk akal untuk percaya pada Tuhan meskipun adanya bukti tentang kejahatan di dunia, dan teodise juga mau menawarkan kerangka yang bisa mempertanggungjawabkan mengapa terjadinya kejahatan. Peter Kreeft, selaras dengan Leibniz, memberikan

beberapa argumen tentang kejahatan dan penderitaan, yaitu:

- a) Tuhan menggunakan kejahatan jangka pendek untuk kebaikan jangka panjang.
- b) Tuhan menciptakan kemungkinan kejahatan, tetapi bukan kejahatan itu sendiri, bahwa kehendak bebas adalah mutlak bagi kebaikan yang tertinggi dari cinta nyata. Ia berpendapat bahwa ada yang mahakuasa tidak berarti mampu melakukan apa yang bertentangan secara logis, misalnya memberi kebebasan tanpa potensi berbuat dosa. Itu adalah kehendak manusia. Kehendaknya bebas ketika pilihan tindakan ditentukan oleh dirinya sendiri dan bukan disebabkan oleh sesuatu yang lain.
- c) Tuhan menggunakan penderitaan untuk memperkuat karakter moral.
- d) Penderitaan dapat membuat orang dekat dengan Tuhan.
- e) Jawaban pada penderitaan adalah diri Yesus sendiri.²²

²¹ Ibid.

²² Ngari, "Mempertimbangkan Teodise Leibniz."

Perlu dipahami bahwa manusia selama menjalani fase kehidupan di bumi ini tidak akan pernah terlepas dari penderitaan, ataupun persoalan. Sebagaimana penderitaan yang tidak pernah habis dari dunia, maka pertolongan dan penyertaan Tuhan pun juga tidak akan pernah berhenti untuk selalu menolong kita, sekalipun setiap manusia memiliki cara yang berbeda-beda dalam memaknainya.²³

Teodise ini mengatakan bahwa kejahatan terjadi karena pilihan-pilihan bebas dari makhluk rasional. Allah tidak menyebabkan, mengontrol apalagi menetapkan apa yang akan terjadi pada makhluk rasional tersebut, sehingga Allah tidak dapat dipersalahkan atas keberadaan kejahatan.²⁴ Dengan kata lain manusia tidak bisa berkata bahwa dimanakah keadilan itu, dimana pertolongan Tuhan.

Implikasi Teodise terhadap PAK

Konsep teodise perlu disampaikan kepada peserta didik dengan bahasa yang sederhana dan dapat dipahami menurut jenjang pendidikannya. Peserta didik perlu diberikan pemahaman mengenai kejahatan dan penderitaan serta keadilan Allah:

1. Tuhan itu Mahabaik, Mahatahu, Mahabenar dan Ia tidak menghendaki kejahatan di dunia. Namun, dosa telah merusak manusia dan dalam kedaulatan-Nya,²⁵ Tuhan mengizinkan dosa yang berimbas pada kejahatan dengan maksud dan tujuan ilahi yang tak dapat dipahami dengan keterbatasan manusia. Tuhan menghendaki segala sesuatu di dunia, kehendakNya dalam kaitan dengan yang baik adalah keharusan, sedangkan kehendakNya berkaitan dengan kejahatan

²³ Sumual, Ivonne Sandra, "Ketahanan Spiritual Dalam Memaknai Peristiwa Erupsi Sinabung Di Masyarakat Kuta Gugung."

²⁴ Gunawan, "Meneropong Makna Penderitaan Manusia."

²⁵ Esther Gunawan, "John Calvin Dan C. S. Lewis: Sebuah Perbandingan Tentang

Konsep Teodise Dan Relevansinya Bagi Orang-Orang Kristen Di Indonesia Dalam Memahami Teodise" (2014), accessed November 2, 2022, <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/1233>.

hanya bersifat izinan.²⁶ Kejahatan tidak menentang keberadaan-Nya. Tuhan tidak secara sewenang-sewenang menggunakan kekuasaannya sebagaimana tampak dalam beragam kejahatan. Dari realitas kejahatan, justru kita melihat bahwa dosa tidak dapat menggagalkan tujuan ilahi Allah. Kita harus melihat secara keseluruhan dimana kejahatan memberikan kita pengertian tentang kebaikan dan dalam ketidaksempurnaan dunia yang jahat ini kita belajar untuk mempercayai ada dunia yang lebih baik. Meskipun realitas kejahatan tetap eksis dalam dunia berdosa ini, namun guru PAK perlu terus mendorong peserta didik untuk tetap berjuang melakukan kebaikan selama hidupnya. Kita harus berpihak pada kebenaran, keadilan dan tidak pesimis dengan turut bekerjanya Allah dalam

segala sesuatu. Ia mengontrol segala hal dalam otoritas-Nya yang Agung. Percayalah dengan iman, bahwa kejahatan tidak dapat meniadakan Tuhan. Pengharapan eskatologis kita harus tetap ada bahwa pada kesudahannya akan segera tiba dimana Yesus Kristus akan menghakimi dunia yang jahat ini.

2. Mengenai penderitaan, kita harus tetap menaruh kepercayaan kepada Tuhan sekalipun dalam penderitaan. Hal ini adalah bukti keteguhan iman. Banyak kesulitan yang justru menjadi ujian iman untuk memurnikan iman di hadapan Tuhan. Kita harus tetap bertahan meskipun dalam penderitaan. Wabah covid-19 tidaklah menyimpulkan ketiadaan atau ketidakadilan Allah²⁷ melainkan sebaiknya dipahami sebagai bentuk evaluasi moral manusia,

²⁶ Ngari, "Mempertimbangkan Teodise Leibniz."

²⁷ Paul Cakra, "Beriman Secara Autentik: Memahami Allah Di Tengah Bencana Pandemi Covid-19."

seruan untuk terus berharap dan mengandalkan-Nya bahkan pengakuan akan kebesaran-Nya. Ia memegang kendali penuh untuk seluruh kehidupan. Karena itu, dalam menghadapi covid-19 ini justru disaat inilah kita harus benar-benar bergantung pada Allah. Peserta didik diarahkan untuk tetap beriman dalam kondisi sulit dan percaya bahwa di balik semua ini ada rencana Allah yang sempurna.²⁸

3. Keadilan Allah bersifat mutlak dalam diri Allah. Manusia tidak bisa menilai keadilan Allah dengan standar manusia karena jika demikian, keadilan Allah hanya sebatas ruang pemahaman manusia. Keadilan Allah tidak bisa dibatasi oleh manusia yang terbatas. Tetapi Allah menunjukkan keadilan-Nya sebatas manusia bisa

memahami-Nya. Adanya kejahatan dan penderitaan tidak bisa memberi kesimpulan bahwa Allah tidak adil. Dalam keadilan-Nya berlangsung anugerah, hikmat dan perlindungan bagi orang-orang percaya di tengah-tengah penderitaan dan kejahatan. Kejahatan dan penderitaan adalah akibat dari kegagalan manusia atau penyalahgunaan kehendak bebas yang Allah berikan. Tetapi sekali lagi kita melihat anugerah Allah yang besar dimana justru dalam penderitaan dan kejahatan, umat percaya harus memahami bahwa Allah tidak meinggalkan kita, Ia memberikan kita perlindungan. Bagaimana bentuk perlindungan dan apa cara yang digunakan-Nya adalah dalam kedaulatan Allah. Hak prerogatif Allah tidak dapat diganggu gugat. Tugas kita adalah mempercayai-Nya sepenuh

²⁸ Sumual, Ivonne Sandra, "Ketahanan Spiritual Dalam Memaknai Peristiwa Erupsi Sinabung Di Masyarakat Kuta Gugung."

hati sampai pada waktu kita memahami segalanya secara utuh. Kita harus taat, tunduk dan setia mengikuti Tuhan sampai pada waktu Dia menyatakan semuanya kepada kita secara sempurna.

4. Hal yang terpenting yang perlu kita sampaikan kepada peserta didik kita bahwa Allah bukanlah pembuat kejahatan karena bagaimana mungkin sang maha baik mau berkompromi dengan dosa, akan tetapi Allah mengizinkan penderitaan itu terjadi dengan maksud untuk membuat umatnya semakin dekat dan berharap sepenuhnya pada Tuhan. Kita perlu memberikan pemahaman kepada setiap peserta didik agar dapat memahami bahwa Allah adalah:

- 1) Allah Mahakasih,
- 2) Allah Mahabaik,
- 3) Allah Mahaadil,
- 4) Allah Mahahadir,
- 5) Allah Mahatahu,
- 6) Allah Mahasetia, dan
- 7) Allah Mahakuasa.

Kesimpulan

Teodise adalah rumusan yang filosofis yang berusaha untuk mempertemukan dua realitas yang sering dianggap bertentangan yakni keadilan Allah dan penderitaan serta kejahatan. Dari pemikiran para filsuf yang Alkitabiah ditemukan bahwa rumusan teodise membantu umat percaya untuk tetap memegang teguh iman kepada Allah. Realitas Allah tidak dapat disangkal dengan adanya kejahatan dan penderitaan karena segala sesuatu dalam kontrol dan kendali penuh dari Allah. Sekalipun realitas Allah yang Mahabaik, Mahatahu, Mahakuasa dan tidak akan pernah berubah, hal itu tidak bertentangan dengan kedaulatan-Nya untuk mengizinkan kejahatan masih ada di dunia ini, penderitaan untuk diterima oleh umat-Nya. Karena Ia memegang kendali atas waktu dulu, sekarang dan kekal. Dalam iman Kristen, kejahatan dan penderitaan seharusnya tidak dapat mengacaukan iman kepada Allah karena dalam segala sesuatu, Ia turut bekerja untuk mendatangkan kebaikan. Pada akhirnya akan terjadi keindahan dunia baru yang jauh melebihi keindahan penciptaan yang di nyatakan dalam kitab Kejadian “sungguh amat baik.”

Implikasi terhadap PAK dapat ditinjau dari dua sisi yakni eksistensi kejahatan tidak semestinya membuat pembelajaran iman menjadi pesimis melainkan tetap optimis dimana Allah tetap memegang kendali. Kejahatan akan sirna pada waktu yang ditetapkan-Nya. Dan kita harus tetap yakin akan perlindungan-Nya yang sempurna di tengah-tengah kejahatan dunia. Kedua, dari sisi penderitaan. Wabah covid-19 ataupun bencana lain yang muncul tidak boleh menyurutkan iman kita. Justru saat-saat inilah kita harus tetap bergantung penuh pada Kemahakuasaan Allah. Percaya penuh bahwa semua penderitaan ada maksudnya baik untuk evaluasi diri atas dosa, seruan untuk berserah penuh dan mengakui kebesaran-Nya.

Daftar Pustaka

- Gunawan, Ester. "Meneropong Makna Penderitaan Manusia." *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 16, no. 30 (2017): 17–32.
- Gunawan, Esther. "John Calvin Dan C. S. Lewis: Sebuah Perbandingan Tentang Konsep Teodise Dan Relevansinya Bagi Orang-Orang Kristen Di Indonesia Dalam Memahami Teodise" (2014). Accessed November 2, 2022. <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/1233>.
- Keriapy, Frets. "Spiritualitas Penderitaan Ayub Mempertanyakan Eksistensi Allah." *Teologi SIAP. Suci Iman Akademis dan Praktis* 17, no. 2 (2018): 83–90.
- Lonek, Albinus Boleng. "Korona Dan Iman Akan Allah." *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi* 10, no. 1 (2019): 139–145.
- Margaret, Carmia, and John M Frame. "Allah Yang Berbela Rasa: Tinjauan Terhadap Konsep Teodise Dalam Teologi Proses." *Consilium* 11 (2014): 39–46.
- Moa, Antonius, and Imanuel Purba. "Kejahatan Dan Hubungan Dengan Allah: Suatu Uraian Deskriptif-Kritis Atas Pemikiran Leibniz." *Logos* 19, no. 1 SE- (2022): 29–42. <http://www.ejournal.ust.ac.id/index.php/LOGOS/article/view/1636>.
- Ngari, Ignasius. "Mempertimbangkan Teodise Leibniz." *Limen* 15, no. 1 (2018): 3–26.
- Paul Cakra. "Beriman Secara Autentik:

Memahami Allah Di Tengah
Bencana Pandemi Covid-19.”
*SOPHIA: Jurnal Teologi dan
Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020):
1–14.

Samongilailai, Aseng Yulias. “Tinjauan
Buku: Menakar Covid-19 Secara
Teologis.” *Jurnal Visio Dei* 3, no.
01 (2021): 159–164.

Sibarani, Fernando. “Konsep Masa
Bangunan Ekologi Dan Teodise Di
Dalam Kitab Ayub Pasal 38-42:6,”
2019.

Sumual, Ivonne Sandra, Andreas
Christanto dan Ceria Tarigan.
“Ketahanan Spiritual Dalam
Memaknai Peristiwa Erupsi
Sinabung Di Masyarakat Kuta
Gugung.” *Jurnal Teologi Berita
Hidup* 4, no. 2 (2022): 532–551.
[https://www.who.int/news-
room/fact-sheets/detail/autism-
spectrum-disorders](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders).